

BAB V

SAJIAN DAN ANALISIS DATA

Pada bagian ini peneliti akan menyajikan dan menganalisis data dari hasil penelitian yang telah dilakukan pada 18 subjek yaitu 9 orang tua tunggal dan 9 anak terkait Pola Komunikasi Orang Tua Tunggal dengan Anak dalam Menjaga Norma Agama.

Pendekatan yang digunakan oleh peneliti yakni kualitatif, data disajikan dan diuraikan secara runtut dan jelas dalam bentuk narasi yang didasarkan pada hasil penelitian didapatkan melalui wawancara mendalam kepada 18 subjek yang merupakan orang tua tunggal dengan anak di desa Siwalan kecamatan Mlarak kabupaten Ponorogo yang telah ditentukan berdasarkan kriteria-kriteria sesuai dengan prinsip *purposive sampling*, serta dokumentasi yang berkaitan dengan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

5.1 Deskripsi Subjek Penelitian

Berdasarkan laporan hasil penelitian di desa Siwalan kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo, peneliti mengidentifikasi pola komunikasi orang tua tunggal dengan anak. Peneliti menggunakan subjek 9 orang tua tunggal dan 9 anak sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Berikut gambaran umum subjek penelitian di desa Siwalan Kecamatan Mlarak.

a. Sunarsih

Sunarsih adalah seorang ibu tunggal berumur 48 tahun ini telah menghabiskan waktunya sehari-hari mencari nafkah dengan bekerja sebagai manager marketing di sebuah restaurant selama kurang lebih 20 tahun semenjak ibu Narsih bercerai dengan sang suami. Ibu Narsih mempunyai tiga anak yang dua sudah berumah tangga dan satu masih sekolah ia bernama Tria umur 19 tahun. Peneliti menilai sosok ibu tunggal ini sangat cocok untuk memberikan data-data yang diperlukan nantinya. Sebagai seorang ibu tunggal yang mempunyai anak tentunya menjadi kriteria yang cocok untuk dijadikan subjek penelitian dalam penelitian ini.

a. Ananta

Ananta merupakan subjek penelitian kedua dalam penelitian ini. Ananta adalah seorang bapak tunggal berumur 31 tahun dan memiliki seorang anak bernama Reta berumur 11 tahun, beliau bekerja sebagai seorang karyawan di sebuah pabrik. Ananta telah menduda dan merawat anaknya sendiri semenjak 7 tahun lalu tidak lama setelah istrinya berangkat ke luar negeri untuk menjadi TKW (Tenaga Kerja Wanita) di Hongkong pada tahun 2011 lalu. Perannya sebagai orang tua tunggal mengharuskannya untuk bekerja setiap hari untuk menyekolahkan anaknya. Saat ini ia tinggal dan merawat anaknya

seorang diri, kondisi ini membuat sangat cocok untuk dijadikan subjek penelitian dalam penelitian ini.

b. Utdah

Subjek penelitian ketiga ini bernama Utdah wanita berumur 43 tahun. Ia adalah seorang ibu tunggal dengan satu anak bernama Puput yang berusia 16 tahun. Utdah bekerja sebagai seorang pramurukti atau biasa disebut dengan perawat lansia. Karna pekerjaannya harus menguras waktu dan dia masih memiliki anak yang harus dirawatnya seorang diri karna ia sudah lama bercerai dengan suaminya. Kondisi ini mendorong peneliti untuk memasukkan namanya dalam subjek penelitian dalam penelitian ini.

c. Galih

Galih merupakan subjek penelitian ke empat, ia adalah seorang bapak tunggal berumur 35 tahun dengan pekerjaan sebagai penjual jasa di daerah Ponorogo. Galih belum lama bercerai dengan istrinya karena suatu kondisi yang tidak memungkinkan untuk menjalani rumah tangga bersama sang istri. Bapak Galih mempunyai anak yang masih berumur 10 tahun bernama Aura. Subjek kali ini kurang terbuka untuk menceritakan bagaimana kronologi perpisahannya dengan sang istri karena menurutnya itu adalah sebuah privasi nya. Tapi yang terpenting adalah keadaan dia sebagai orang tua tunggal yang sibuk bekerja demi menghidupi anaknya membuat peneliti tertarik untuk menjadikan dia sebagai subjek penelitian tentang bagaimana pola

komunikasi yang diberikan Galih dalam mendidik norma agama anaknya.

d. Lutfi

Subjek penelitian yang kelima dalam penelitian ini bernama Lutfi. Wanita dengan pendidikan terakhir SLTA ini adalah seorang ibu tunggal yang berumur 36 tahun mempunyai satu anak bernama Cecil umurnya yang masih 12 tahun. Keseharian Lutfi ialah berjualan makanan demi untuk menghidupi anaknya. Lutfi sudah sangat lama berpisah dengan suaminya semenjak ia masih bekerja sebagai TKW di Arab, karena ia mempunyai hak asuh atas anaknya akhirnya ibu Lutfi memutuskan untuk pulang ke kampung halaman untuk mengurus anaknya dan bekerja di kampung halaman. Dari latar belakang tersebut maka peneliti terdorong untuk meneliti pola komunikasi subjek kelima ini dengan anaknya dalam menjaga norma agama tanpa adanya seorang ayah dan suami.

e. Gatot

Subjek ke enam ini bernama bapak Gatot, orang tua tunggal beranak satu ini berumur 44 tahun yang bekerja sebagai petani beliau mempunyai anak bernama Ike yang berumur 17 tahun. Bapak gatot sudah lumayan lama berstatus sebagai orang tua tunggal atau bercerai hidup. Keseharian bapak Gatot menghabiskan waktu untuk bekerja sebagai petani, bahkan terkadang waktu berkumandang adzan maghrib beliau baru meninggalkan pekerjaannya. Bapak Gatot

ini bisa menjadi subjek penelitian karena mempunyai anak dan statusnya sebagai orang tua tunggal.

f. Ria

Subjek penelitian selanjutnya ialah ibu Ria , ibu Ria ini seorang wanita yang berumur 38 tahun dan tinggal serta merawat anaknya yang bernama Dafin umurnya 11 tahun seorang diri karena statusnya sebagai orang tua tunggal. Ibu ria ini belum lama menyandang status sebagai orang tua tunggal dikarenakan bercerai dengan suaminya. Ibu Ria adalah seorang yang wanita yang bekerja sebagai petani dan dia mempunyai anak satu yang masih butuh perhatian lebih oleh orang tua. Maka dari itu peneliti menarik ibu Ria sebagai subjek penelitian.

g. Yuan

Berikutnya ada ibu Yuan sebagai subjek penelitian, beliau adalah seorang ibu tunggal berumur 48 tahun yang merawat anaknya sendiri karena bercerai hidup dan sudah lumayan lama ibu Yuan bekerja demi mencukupi kebutuhan keluarganya seorang diri. Ibu Yuan memiliki anak bernama Etin dan masih berumur 19 tahun. Peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimanakah pola komunikasi yang dilakukan oleh ibu Yuan dengan anaknya.

h. Zelvia

Subjek terakhir merupakan seorang ibu tunggal yang bernama Zelvia, ibu Zelvia ini berumur 28 tahun dan belum lama bercerai

karena sumainya meninggal dunia. Ia mempunyai anak bernama Tiara yang beumur 10 tahun. Orang tua tunggal beranak satu ini bekerja sebagai pembisnis online setelah ditinggal oleh suaminya. Mau tidak mau ia harus bekerja seorang diri demi menghidupi dan mencukupi segala kebutuhan putri tunggalnya dan maka dari itu peneliti tertarik untuk menjadikan ibu Selvia sebagai subjek penelitian.

Table 1
Profil Subjek Penelitian

No.	Nama Orang Tua Tunggal	Umur	Pendidikan Orang Tua Tunggal	Pekerjaan	Nama Anak	Umur
1	Sunarsih	47 tahun	SMA	Wiraswasta	Tria	19 tahun
2	Ananta	30 tahun	S-1	Wiraswasta	Reta	11 tahun
3	Utdah	43 tahun	SMA	Pramurukti	Puput	16 tahun
4	Galih	35 tahun	SMA	Penjual Jasa	Aura	10 tahun
5	Lutfi	30 tahun	SMA	Wiraswasta	Cecil	12 tahun
6	Gatot	44 tahun	SMA	Wiraswasta	Ike	17 tahun
7	Ria	38 tahun	SMA	Tani	Dafin	11 tahun
8	Yuan	48 tahun	SMA	Tani	Edi	19 tahun
9	Zelvia	28 tahun	S-1	Pembisnis Online	Tiara	10 tahun

Sumber : Data Peneliti (2019)

5.2 Pola Komunikasi Orang Tua Tunggal dengan Anak dalam Menjaga Norma Agama

Sebagaimana yang telah kita ketahui bahwa keluarga merupakan sekumpulan orang yang hidup bersama-sama dan masing-masing dari anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadinya saling mempengaruhi, saling memperhatikan dan juga saling menyerahkan diri. Maka dari itu seharusnya dalam sebuah keluarga antara satu dengan yang lainnya mendapatkan kenyamanan dan saling menjalin komunikasi yang baik. Tetapi pada kenyataannya ada beberapa dari orang tua yang tidak mengerti bagaimana berkomunikasi yang baik dengan anak mereka, sehingga menimbulkan masalah pada masing-masing keluarga, akibatnya hubungan orang tua dan anak terkadang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan orang tua. Sejauh ini yang penulis amati tentang pola komunikasi keluarga tunggal dengan anak dalam menjaga norma agama didesa Siwalan kecamatan Mlarak kabupaten Ponorogo adalah sebagai berikut :

5.2.1 Pola komunikasi Persamaan (Equality Pattern)

Menurut Devito (2007) Pola komunikasi Persamaan (Equality Pattern) ditandai pada setiap individu yang membagi kesempatan komunikasi secara merata dan juga seimbang. Peran setiap orang dalam keluarga sama baik itu derajat maupun setara dalam kemampuan serta bebas mengemukakan ide, opini juga

kepercayaan. Komunikasi dengan pola ini berjalan dengan jujur, dan juga terbuka langsung.

Pada pola komunikasi persamaan ini adanya kebebasan tanpa batas oleh orang tua pada anak untuk melakukan hal dan berperilaku sesuai dengan keinginan anak. Penelitian yang penulis lakukan dengan wawancara terkait pola komunikasi orang tua *equility pattern* atau persamaan yaitu sebagai berikut hasil wawancara pada ibu Sunarsih :

“Iya mbak jadi sebisa mungkin saya selalu menuruti semua keinginan anak, mendahulukan semua kepentingan anak dan saya tidak pernah melarang anak saya melakukan semua yang dia inginkan baik di rumah maupun diluar rumah selagi dia melakukan hal-hal yang positif. Waktu ngobrol kami saja tidak banyak karena pekerjaan dan aktifitas dia diluar rumah.”

Hasil wawancara peneliti dengan anak ibu Sunarsih yaitu Tria :

“aku lebih banyak ngabisin waktu diluar mbak seperti kegiatan di sekolah, yak arena di rumah juga gak ada temen ngobrol. Paling ya nunggu mamah pulang sore bahkan ya bisa sampek malem mbak. Kalo kebutuhan aku sih selalu dikasih sama mama. kadang kalau lihat temen bareng sama mama dan ayahnya gitu sempet iri dan pengen juga mbak aku. Kalau masalah aku mau ngapain dibebasin sama ibu dari dulu dalam segala hal sih”

Kurangnya komunikasi antara orang tua dan anak adalah salah satu hal yang membuat anak menjadi kurang dekat dengan orang tua dan lebih banyak menghabiskan waktu untuk kesenangannya contohnya saja bermain dan bergaul dengan bebas diluar rumah. Hal ini seakan-akan membuat orang tua menjadi seperti tidak peduli kepada anak karena terlalu membebaskan anak dalam

segala hal. Pola komunikasi Persamaan (*Equality Pattern*) yang dimana orang tua selalu menuruti dan memanjakan anak karena sifatnya yang membebaskan sehingga anak menjadi kurang peduli dengan lingkungannya terutama dengan keluarga. Orang tua terlalu sibuk dengan urusannya sendiri seperti bekerja sehingga membuat anak kurang mendapatkan perhatian dan kebebasan melakukan apa yang mereka inginkan.

Berdasarkan hasil observasi peneliti dengan subjek ibu Sunarsih, yang dilakukan di rumah ibu Sunarsih hari minggu pukul 09.10. Disaat sela-sela wawancara yang tengah dilakukan oleh peneliti, tidak jarang ibu Sunarsih melontarkan pertanyaan-pertanyaan pada anaknya yang dimana sempat bertanya tentang bagaimana perkembangan kuliah anaknya Tria, dengan santainya anaknya menjawab bahwa kuliah yang tengah dia jalani baik-baik saja hanya ada permasalahan dalam beberapa mata kuliah yang harus Tria ulang demi mendapatkan nilai yang lebih baik lagi. Tetapi terlihat disini respon ibu Sunarsih yang begitu kalem dan tidak ada nada sedikitpun marah hanya memberikan saran-saran dan masukan untuk memberikan semangat anaknya.

Orang tua lebih sibuk mengurus pekerjaannya sedangkan anak lebih sibuk dengan kegiatannya menghabiskan waktu diluar rumah seperti bermain dengan teman-temannya, hal ini juga disebabkan karena kurangnya kontrol dan perhatian dari orang tua. Bagi ibu Sunarsih bekerja demi memenuhi segala kebutuhan anak sudah

sangat cukup untuk bisa membahagiakan anaknya, sehingga hal itu membuat ibu Sunarsih lupa akan pentingnya perhatian pada anaknya sebagai orang tua.

Hal serupa juga diungkapkan oleh subjek ibu Utdah :

“Jadi gini mbak karena juga tuntutan kerja saya yang lumayan menyita waktu bisa dikatakan lah kalo saya ngobrol dengan anak itu jarang banget. Pas aku berangkat kerja anakku sering belum bangun, pas wis pulang anakku ya sudah tidur karena emang perjalanan rumah ke tempat kerja lumayan menyita waktu juga. Tapi sebisa mungkin semua kebutuhan dan apa yang dia pengen tak kasihkan itu juga ya aku sendiri yang banting tulang mbak demi anak, yaa.....bisa dikatakan itu bentuk kasih sayangku ke anak mbak. Ya paling-paling waktu ku ngobrol sama anak kalo malem anak belum tidur pas aku pulang kerja dan pas hari libur (minggu) saya kan libur juga gak kerja tapi ya anakku banyak mainnya mbak. Tapi Aku juga gak pernah kok mbak melarang-larang anak bermain atau bergaul dengan siapa saja, takutnya nanti dia bosan dan malah tertekan kalo seperti itu, tapi semua masih dalam nasihat-nasihat saya untuk mewaspadai pergaulan anak.”

Berikut hasil wawancara dari anak bu Utdah yaitu Puput :

“kalo aku udah pulang sekolah dan ibu belum datang aku lebih suka main keluar mbak main hp, nongkrong sama temen tetangga sini aja . ya terkadang keluar main kerumah temen sekolah. La kalua dirumah terus ya bosan mbak. Selama ini sih belum pernah ibu marah sama aku.”

Mengingat akan pentingnya komunikasi yang dilakukan oleh orang tua dalam membentuk kepribadian anaknya, agar anak terdidik dengan baik maka hubungan orang tua dan anak harusnya terjalin dengan baik pula. Berdasarkan hasil penelitian, cara yang dilakukan ibu Utdah sangat jauh dari kata dekat dengan anak,

komunikasi juga tidak berjalan dengan baik antara ibu dan anak. Tidak hanya dengan kebahagiaan materi yang sesungguhnya dibutuhkan oleh anak, namun perhatian, dampingan orang tua sangat dibutuhkan oleh anak.

Seperti yang terjadi pada keluarga ibu Utdah, sulit untuk menciptakan komunikasi antara orang tua dan anak karena tuntutan kerja ibu Utdah yang terlalu sibuk akhirnya waktu untuk anak menjadi berkurang. Meskipun ibu Utdah tidak membatasi pergaulan sang anak, namun hal itu akan semakin menjauhkan ibu Utdah dengan sang anak, karena hampir seluruh waktu ibu Utdah digunakan untuk bekerja dan anak-anak sibuk bermain mencari tempat yang asik untuk dirinya. Hal seperti ini akan sangat mengorbankan banyak hal seperti waktu yang harusnya diberikan oleh anak menjadi tidak ada, hal ini akan berdampak negatif pada anak, karena hilangnya keteladanan yang harusnya dirasakan oleh anak sehingga akan memberikan peluang bagi anak mencari figur yang lain sebagai tumpuan harapan untuk berbagi perasaan.

Hasil observasi peneliti di rumah subjek pada sore hari pukul 15.30 saat berada di ruang tamu untuk mengajak ngobrol ibu Utdah pada saat siang hari tepat hari libur hari minggu, peneliti yaitu ibu Utdah mengemukakan dengan melihat ke arah luar rumah, bahwa anaknya banyak menghabiskan waktu diluar rumah walaupun pada saat libur sekolah dan ibunya berada di rumah saat ini. tetapi diyakinkannya oleh ibu Utdah bahwa anaknya tidak akan berbuat

hal yang buruk dengan teman sebayanya. Kejadian diluar rumah yang dilakukan anaknya diyakini hanya untuk mencari teman yang dianggapnya bisa memahami perasaannya dan keinginannya. Tetapi tetap saja yang dilakukan anak dapat berdampak negatif pada sang anak seperti mudah terpengaruh dengan lingkungan luar dan tidak menutup kemungkinan juga akhirnya dia akan melakukan hal yang melanggar norma agama seperti menyakiti orang lain, mencuri dan juga menipu. Memberikan nasihat-nasihat pada anak sangatlah dibutuhkan agar anak tidak terlalu bebas. Dengan adanya nasihat yang diberikan oleh orang tua kepada anak paling tidak membuat anak mempunyai rasa tanggung jawab. Selanjutnya wawancara dengan subjek bapak Gatot yang mengemukakan sedikit perbedaan dengan subjek sebelumnya, dimana pak Gatot ini memang membebaskan segala hal kepada anaknya, meskipun begitu pak gatot masih memberikan nasihat kepada anaknya agar tetap berperilaku baik diluar rumah.

“ Aku pribadi wis usaha banget mbak pie amrih dadi wong tuo sing apik kanggo anak-anak, ya tapi pie mbak urip gaono bojo (istri) terus kudu nafkahi anak ya otomatis lebih sibuk dan fokus ambe kerjoan mbak. Nek masalah ilmu agama aku kurang nguasai pisan tapi nek komunikasi apik terus karo anakku mbak wong sak wayah-wayah ketemu lo. Aku ya gak tau ngelarang anakku arep nyapo mbak tak beno opo sing dikarepne anak, nek masalah pengasuhan ya tak aku emang kurang mbak. Tapi ya kui mau lo, lek aku Cuma ngurusi anak terus gak kerjo lak podo ae mbak mesakne anakku gaiso oleh sing anakku pengen. Ya pokoke iki kabeh demi kebutuhane anaku kabeh mbak, aku paling gak iso nolak nek anak wis jaluk kui mbak sing penting kui manfaat.”

Berikut hasil wawancara dengan Ike anak dari bapak Gatot :

“Hampir setiap saat ngobrol saa bapak mbak, sering ngasih nasihat. Bahkan kalau keluar gitu sama temen ditanya-tanya terus. Ya meskipun bapak kerja tp selalu gak lupa kasih waktu buat nasihat mbak, bapak orangnya galak tapi selalu nurutin apa pengu.”

Berdasarkan wawancara peneliti dengan bapak Gatot dapat dibuktikan bahwa orang tua begitu memanjakan anaknya dengan memberikan apa saja yang anak inginkan dengan pengawasan yang longgar juga memberikan kesempatan pada anak melakukan hal tanpa pengawasan yang cukup darinya. Mereka cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila ia melakukan kesalahan dan sangat sedikit sekali bimbingan yang di berikan oleh orang tua khususnya tentang norma agama yang harusnya diberikan arahan dan pendidikan oleh orang tua karena penting untuk diterapkan anak dalam lingkungan keluarga maupun dimasyarakat. Namun tipe ini biasanya bersifat hangat dan seringkali disukai oleh anak-anaknya.

Berdasarkan observasi peneliti pada subjek bapak Gatot saat berada di depan rumahnya pada hari sabtu pukul 11.00 siang, saat itu sela-sela melangsungkan wawancara dengan subjek bapak Gatot dan anaknya Ike keluarlah pertanyaan seorang bapak pada anaknya tentang masalah teman bermain anaknya dan bagaimana perkembangan sekolahnya, dan dengan wajah tersenyum dan sontak menjawab pada bapaknya serta menceritakan bagaimana teman-temannya dan apa saja yang menjadi kesulitan pada saat

belajar disekolah. Hal ini menunjukkan bahwa Ike sangat terbuka dan jujur pada bapaknya tentang apa yang dipertanyakan oleh bapaknya.

Berikutnya sama dengan subjek ibu tunggal ibu Ria meskipun memang kurangnya perhatian yang diberikannya serta selalu membebaskan anaknya, namun masih tetap dengan nasihat-nasihat yang positif seperti berikut :

“sebagai orang tua tunggal saya menyadari akan pentingnya perhatian untuk anak ya apalagi wis gak ada suami mbak, tapi sejujure susah bagi waktu pekerjaan sama anak mbak. Paling-paling aku bisa ngobrol dan Tanya-tanya sama anak pas malem aja aku udah pulang kerja anak ya lagi santai. Anak saya itukan pulang sekolahe sore to mbak dan aku sendiri maghrib gitu kadang baru sampek rumah jadi ya waktu sama anak singkat mbak, jangankan untuk kasih perhatian sing lebih, wong ngobrol aja kita gak lama. Tapi saya selalu mengajarkan hal positif saat saya bisa ngobrol sama anak. Karena saya gak bisa kasih waktu lebih untuk anak ya anak sering main diluar dengan anak seumuran dia, tapi saya percaya dan yakin anak umur segitu mau ngapain sih mbak paling ya mainan layangan”

Kurangnya komunikasi dengan anak akan menjadikan anak mencari kesibukan diluar rumah, karena rasa nyaman dan perhatian merasa tidak didapatkan dirumahnya. Dan berikut hasil wawancara dari Dafin anak ibu Ria:

“ Aku lebih seneng main dan belajar sama temen-temen kak kalau ibu gak dirumah. Soalnya gak ada temennya lagi, ada nenek tapi gak bisa ngajarin belajar terus gak bisa diajak main kak. Kalau ada ibu ya aku kadang minta ajarin ibu.”

Pola komunikasi persamaan (*equility pattern*) ini membuat orang tua terlalu percaya dengan apa yang akan dilakukan anak,

padahal meskipun masih pada usia dini atau usia remaja, padahal itu adalah masa-masa dimana anak membutuhkan arahan, ajaran dan pelajaran dari orang terdekat nya yaitu orang tua. Usia yang masih sangat muda atau anak-anak yang tidak dibiasakan betah dirumah, di ajarkan beribadah pada orang tuanya akan berdampak buruk, belum lagi jika anak-anak tersebut saat keluar rumah bermain dilingkungan luar yang tidak selalu anak itu bertemu dengan teman yang membawanya ke hal-hal yang positif, bisa saja di jalan anak itu bertemu orang dewasa yang melakukan hal buruk sehingga besar kemungkinan anak tersebut menirukan apa yang dilakukan orang yang ditemuinya. Apalagi orang tua yang tidak pernah tau dan mengontrol apa saja kegiatan anak dan dengan siapa anaknya bergaul. Sesibuk-sibuknya orang tua dengan pekerjaannya alangkah lebih baik jika dia tetap mengontrol apa yang dibutuhkan anak, yang dilakukan anak dan bagaimana pergaulan anak, usia berapapun anak itu. Karena semua itu tidak menutup kemungkinan anak akan menjadi tidak mendengarkan orang tua bahkan akan melanggar norma agama yang berlaku karena pergaulannya dan kurangnya kontrol dari orang tua.

Selanjutnya hasil wawancara peneliti dengan ibu Yuan :

“komunikasi dan norma agama itu sangat penting bagi saya, saya sebagai orang tua tunggal berusaha sebaik mungkin menjalankan tugas saya sebagai ibu dan ayah bagi anak-anak saya dan mengajarkan hal-hal yang sebaiknya dilakukan dan tidak pantas dilakukan saat saya ada maupun tidak sedang bersama mereka. Tapi sekarang ya kendalanya pekerjaan

saya mbak, yang dari pagi sampek sore ya kerap membiarkan anak bebas melakukan hal apapun yang mereka lakukan, meskipun ada orang tua saya dirumah tapi ya karna keterbatasan usia jadi gak bisa ngontrol anak saya, apa yang mereka lakukan. Saya ya merasa dan sadar jika pengawasan, perhatian sangat kurang mbak sama anak, tapi kalua saya gak kerja kaya gini saya juga kasihan kalua-kalau anak pengen sesuatu tapi saya gak bisa berikan, ya dengan cara seperti ini saya bisa menghidupi dan bahagiain anak mbak.”

Berikut hasil wawancara dari Edi anak dari ibu Yuan :

“wis biasa mbak ya ibu sibuk kerja dan waktune sedikit emang kalua cuma buat ngobrol, tapi pas waktu pulang ya pasti ngobrol lah yg pasti Tanya tentang sekolah. Ibu orangnya selalu sabar dan nuruti apa yang saya mau kalua saya salah ya ditegur biasa kalua sampek marah marah enggak kok mbak. Saya keluar paling ya malem mbak ngopi sama temen-temen ya biasa..”

Selama penelitian berlangsung mengenai pola komunikasi memang umumnya masyarakat atau orang tua tunggal yang ada didesa siwalan ini banyak yang menggunakan pola komunikasi persamaan (*equality pattern*) yang dimana hak anak, kebebasan memilih adalah hal utama untuk anak selagi anak jujur dan terbuka pada orang tua. Seperti ibu Yuan yang menggunakan pola komunikasi persamaan, dia begitu memanjakan anaknya dan memberikan pengawasan yang sangat longgar serta membiarkan anaknya melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya karena ia begitu percaya dengan apa yang dilakukan oleh anaknya. Ibu Yuan cenderung membiarkan dan tidak memperingatkan anak apalagi anak melakukan kesalahan yang belum begitu fatal baginya.

Berdasarkan hasil observasi dengan subjek keluarga kelima ibu Yuan dan anaknya Edi pada hari minggu pukul 19.20 di rumah ibu Yuan, peneliti sengaja melakukan wawancara serta observasi pada malam hari karena subjek yang menentukan jadwal tersebut. Sebelumnya subjek ibu Yuan dan Edi ini juga sama-sama susah untuk di temui karena ibu Yuan pulang kerja sore hari belum jika ibu Yuan lelah jadi tidak bisa diajak ngobrol oleh peneliti.

Saat peneliti ada dirumah ibu Yuan pukul 20.15 anak ibu Yuan pamit untuk pergi ngopi dengan teman-temannya padahal waktu untuk bertemu ibu Yuan dengan anaknya saja sangat susah tapi dari ekspresi saat Edi berpamitan tidak ada tanda-tanda melarang bahkan menyuruhnya agar cepat pulang. Hasil temuan yang peneliti dapatkan bahwa memang asuhan pada anak laki-laki apalagi sudah menginjak umur yang sudah cukup bisa dikatakan remaja tingkatan atas sangat berbeda. Dimana orang tua apalagi ibu tunggal mempercayakan segalanya pada anak. Apapun yang dilakukan anak menjadi tanggung jawab anak dan orang tua percaya anaknya dapat mengatasi apa saja keputusan yang telah diambil anaknya.

Selama melakukan observasi (pengamatan) pada ke 5 subjek orang tua tunggal dan 5 subjek anak diatas mengenai pola komunikasi persamaan (*equality pattern*), memang pada umumnya masyarakat khususnya orang tua tunggal yang ada di desa Siwalan menggunakan pola komunikasi persamaan ini. Mereka para orang

tua begitu memanjakan anaknya dan memberikan pengawasan yang sangat longgar. Karena sikap percaya orang tua serta saling terbukanya antara orang tua dan anak membuat orang tua tunggal dengan pola komunikasi ini juga cenderung memberikan kesempatan anaknya untuk melakukan segala hal yang anak inginkan tanpa pengawasan yang ketat dari mereka karena itu merupakan hak anak yang harus dipenuhi oleh mereka para orang tua.

Berdasarkan hasil pemaparan 10 subjek penelitian yaitu antara 5 orang tua tunggal dan 5 anak, bahwa mereka para orang tua tunggal menggunakan pola komunikasi persamaan (*equality pattern*). Menurut Devito (2007), Setiap individu membagi kesempatan komunikasi secara merata dan seimbang. Peran tiap orang dalam keluarga adalah sama baik derajat maupun setara kemampuannya dan bebas mengemukakan ide, opini, dan kepercayaan. Komunikasi berjalan dengan jujur, terbuka, langsung dan bebas.

Seperti yang terjadi pada ke 10 subjek antara orang tua dan anak hampir sama yang dimana orang tua tunggal dengan pola komunikasi permisif sangat membebaskan anak, tanpa ada aturan dari satu pihak yang dipaksakan karna menurutnya pada setiap anggota memiliki hak yang sama dan kebanyakan orang tua tunggal di desa Siwalan sibuk dengan pekerjaannya sehingga lupa

akan kewajiban untuk memberikan perhatian, arahan, bimbingan dan kontrol untuk anak karena itu dirasa .

Hal tersebut juga didasari karena kesibukan para orang tua tunggal dalam bekerja sehari-harinya yang memikul dua tanggung jawab sekaligus yaitu sebagai ayah dan ibu. Rata-rata orang tua tunggal di desa Siwalan menghabiskan waktunya untuk bekerja pagi hingga sore hari untuk menafkahi dan memenuhi kebutuhan anak-anak mereka demi tercukupinya ekonomi keluarga. Selain itu juga kurangnya pemahaman dari beberapa orang tua tunggal mengenai ilmu agama juga menyebabkan pendidikan keagamaan anak dalam keluarga terasa sangat kurang.

Sibuk pada pekerjaan membuat mereka para orang tua tunggal tidak memiliki banyak waktu untuk berinteraksi dengan anak-anak mereka, mengontrol pertumbuhannya, serta memberikan pendidikan didalam sebuah keluarga, terutama mengenai hal-hal yang bersifat keagamaan pada anak-anaknya. Tetapi dijelaskan oleh Surya (2003) bahwasannya ada tiga tipe orang tua tunggal yaitu; 1) Tipe mandiri 2) Tipe tergantung 3) Tipe tidak berdaya. Sedangkan sesuai dengan beberapa subjek penelitian yaitu orang tua tunggal di desa Siwalan merupakan orang tua tunggal dengan tipe mandiri, tipe mandiri sendiri merupakan orang tua tunggal yang mampu menghadapi situasi yang sedang ia hadapi sebagai orang tua tunggal, serta dapat mengatasi permasalahan-masalahnya khususnya dalam ekonomi keluarga, yang mana dapat dibuktikan

bahwa orang tua tunggal yang menjadi subjek penelitian yang menggunakan pola komunikasi permisif ini khususnya adalah pekerja keras, meskipun mereka kurang dalam hal perhatian dan pendidikan pada anak namun dengan kerja keras mereka mampu membuktikan dengan tekad ingin membahagiakan anak mereka dengan materi yang cukup. Tidak hanya sampai disitu, rata-rata orang tua dengan pola komunikasi permisif ini tetap memberikan pendidikan pada anak diluar rumah, seperti sekolah umum dan juga sekolah mengaji. Menurut para orang tua tunggal dengan menyekolahkan anak dapat membantu untuk mendidik anak-anak mereka, karena pendidikan tetaplah nomor 1 untuk masa depan anaknya, tidak hanya pendidikan umum saja yang penting tetapi juga pendidikan agama untuk bekal anak mereka, terutama agar dapat belajar dan menerapkan norma-norma agama yang berlaku di masyarakat maupun keluarga.

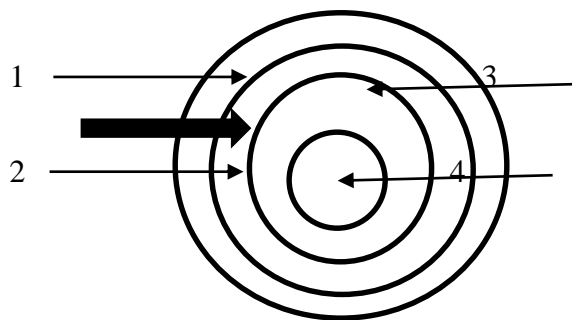
Dari ke 10 subjek orang tunggal beserta anaknya di desa Siwalan yang menggunakan pola komunikasi persamaan dapat dikatakan mereka adalah orang tua dan anak yang sama-sama terbuka satu sama lain meskipun ada perbedaan pendapat yang membuat anaknya ingin melakukan hal ia inginkan orang tua ini tidak mempermasalahkannya. Dari setiap orang tua tunggal dengan tipe ini rata-rata mempunyai lebih banyak rutinitas diluar rumah atau bekerja, jadi untuk bisa berkumpul dengan anak mereka hanya dapat dilakukan setelah mereka pulang kerja pada saat malam hari.

Karena pada dasarnya sebuah keluarga tidak hanya cukup saling mengenal, tetapi masing-masing dari keluarga juga harus mengetahui atau mengenal data psikologis seluruh anggota keluarganya.

Suatu proses komunikasi dapat berjalan dengan baik jika ada rasa percaya, terbuka juga saling menerima satu sama lain diantara keduanya seperti yang dikemukakan oleh Rahmat (1994) bagaimana sikap yang bisa melangsungkan komunikasi dengan baik pada anak-anak sebagai berikut; 1) orang tua mau mendengarkan anaknya sehingga mereka dapat lebih berani untuk membagi perasaan dan juga keluhan setiap harinya sampai pada perasaan juga permasalahan yang mulai dari mendasar hingga mendalam. 2) orang tua menggunakan empatinya untuk pandangan-pandangan yang berbeda dengan menunjukkan perhatian melalui isyarat-isyarat verbal juga nonverbal saat berkomunikasi secara langsung. 3) orang tua memberikan kebebasan dan dorongan pada anak untuk mengutarakan pikiran serta perasaannya dan juga kebebasan untuk menunjukkan reaksi maupun tingkah laku tertentu sehingga anak bisa menanggapi dengan positif tanpa adanya unsur keterpaksaan. Dari hasil penelitian di lapangan dapat peneliti gambarkan sesuai dengan teori penetrasi sosial :

Gambar 1

Analogi Kulit Bawang-Teori Penetrasi sosial



1. Lingkaran terbesar pertama merupakan tahap orientasi
2. Lingkaran kedua tahap menuju pertukaran afektif
3. Lingkaran ketiga tahap pertukaran afektif
4. Lingkaran terkecil tahap pertukaran stabil (tetap)

Jika dilihat dari gambar 2 analogi kulit bawang pada teori penetrasi sosial diatas terdapat panah tebal yang dapat dikatakan bahwa proses komunikasi dari ke 5 subjek orang tua tunggal dan 5 subjek anak diatas adalah komunikasi non antarpribadi karena baru masuk dalam tahap menuju pertukaran afektif. Hal ini di sebabkan karena antara masing- masing orang tua dan anak tidak banyak mengetahui tentang apa yang terjadi dalam diri anggota keluarganya. Hal ini disebabkan karena kurangnya intensitas waktu menjadikan komunikasi juga kurang mendalam antara keduanya.

5.2.2 Pola komunikasi Seimbang Terpisah (Balance Split Pattern)

Menurut Devito (2007) pola komunikasi seimbang terpisah (Balance Split Pattern) memandang sama kewajiban serta hak antara orang tua dan anak. Orang tua tipe ini biasanya bersikap realistis terhadap kemampuan anaknya, tidak dengan yang berlebihan yang melampaui batas kemampuan dari sang anak itu

sendiri karna orang tua juga cenderung percaya dengan kemampuan sang anak. Namun, secara bertahap orang tua memberikan tanggung jawab bagi anak-anaknya terhadap sesuatu yang diperbuatnya sampai mereka menjadi dewasa.

Penelitian yang penulis lakukan dengan ibu Lutfi wawancara terkait pola komunikasi orang tua tunggal yang bersifat Seimbang Terpisah (*Balance Split Pattern*), sebagai berikut:

“Jadi orang tua harus bisa melunaskan waktu untuk bisa berbicara dan bertukar pikiran dengan mereka, tentunya tentang pendidikan mereka maupun keseharian mereka yang membawa baik nama baik keluarga dengan bisa membawa diri. Saya juga tidak membatasi ruang gerak anak saya, tetapi sebagai orang tua saya punya tanggung jawab mengarahkan ke hal-hal yang baik, saya hanya bisa mendampingi mereka dan menuntun mereka ke dalam pendidikan seperti menyekolahkan ke sekolah umum dan tentunya sekolah mengaji agar dia mengerti tentang norma agama yang harus dia terapkan dimasyarakat maupun dikeluarga.”

Cara ibu Lutfi yang selalu memberikan waktu luang untuk membimbing anaknya membuat hubungan keduanya lebih terbuka dan bisa dikatakan dekat, komunikasi yang seperti ini dapat menjauhkan anak dari hal-hal yang bisa melanggar norma agama karena cukupnya kontrol dari orang tua. Khususnya dalam pendidikan agama menjadi hal utama untuk anaknya. Seperti yang di jelaskan oleh Cecil anak dari ibu Lutfi :

“ deketnya sama ibu aja mbak, ibu baik tapi kalau sama sekolah tegas harus rajin belajar walaupun itu dirumah.”

Meluangkan waktu pada anak dan dapat mengerti apa yang anak inginkan serta tidak terlalu membatasi ruang gerak anak dalam arti tidak terlalu mengekangnya membuat ia akan lebih mudah berkomunikasi serta terbuka dengan orang tua, tetapi dalam artian tetap membimbing dan juga memberikan pengertian padanya tentang baik serta buruknya apa yang mereka kerjakan dan apa yang menjadi dampak dari yang mereka lakukan. Tetapi anak tetap diberikan kepercayaan pada apa yang anak lakukan menurut orang tua dengan pola komunikasi ini anak sanggup melakukan tugasnya sebagai seorang anak diluar sana sebagaimana yang telah diajarkan oleh orang tua sebelumnya.

Pola komunikasi Seimbang Terpisah (*Balance Split Pattern*) akan membuat anak bisa menjalin komunikasi yang baik dengan orang tuanya. Anak juga akan lebih bebas untuk mengutarakan pendapat dan keinginannya pada orang tua serta lebih bisa percaya diri untuk melakukan hal positif. Begitu pula orang tua tetap memberikan arahan dan bimbingan yang benar dan tentunya tetap pada pendirian sang anak agar mereka tidak merasa tertekan dengan peraturan-peraturan yang telah disepakati bersama.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada subjek ibu Lutfi dan anaknya Cecil tepat hari minggu pukul 08.15 pagi, yang kebetulan rumah subjek tidak berada jauh dari tempat tinggal peneliti tepatnya pada hari minggu peneliti sengaja main untuk melihat langsung bagaimana kondisi dirumah subjek ibu

Lufti dengan anaknya Cecil dan disitu terlihat masing-masing dari mereka tengah sibuk dengan kegiatannya. Ibu Lufti sibuk menyiapkan sarapan untuk anaknya dan Cecil membersihkan rumah. Tidak lama percakapan antar keduanya mencuat dimana Cecil yang mengutarakan keinginannya untuk mau didaftarkan les menari dan jawaban ibunya pun mengizinkan Cecil dengan tidak ragu-ragu. Hal ini menunjukkan bahwa dalam keluarga ibu Lufti memang menggunakan pola komunikasi Seimbang Terpisah (*Balance Split Pattern*), dengan membebaskan secara kontrol serta mempercayakan apa yang diinginkan oleh anak seolah percaya bahwa anaknya bisa melakukan dan bertanggung jawab dengan apa yang dia inginkan.

Pola komunikasi Seimbang Terpisah (*Balance Split Pattern*) memberi peluang besar bagi kedekatan orang tua dan anak, begitu pula yang dilakukan oleh bu Lufti dan anaknya. Karena kepercayaan dan kebebasan sepenuhnya diberikan pada masing-masing anggota keluarga. Sebagian anak-anak akan lebih nyaman menceritakan atau berbagi keluhan dengan seorang ibu. Terlebih lagi ibu Lufti sangat berperan aktif dalam keluarga sebagaimana harusnya seorang ibu yang dapat merawat, membimbing, dan memberi perhatian pada anaknya secara langsung. Sosok ibu Lufti yang penyayang dan perhatian ini membuat anaknya nyaman bersamanya dan mudah berbagi cerita kepada ibunya. Bisa dikatakan jika anaknya ini sangat akrab kepada bu Lufti sehingga ia

lebih sering bercerita berbagai hal seperti teman-teman sekolahnya maupun masalah yang lainnya.

Selain dari perhatian dan kasih sayang yang diberikan ibu Lutfi, dia juga tidak akan lupa akan pendidikan anaknya. Selain ilmu yang diberikan langsung oleh sang ibu, anaknya pun mengenyam pendidikan sekolah umum dan disekolahkan di sekolah mengaji agar ia benar-benar memahami bagaimana pendidikan yang harus dia pelajari, bagaimana norma-norma yang berlaku dimasyarakat untuk dia terapkan. Bagi seorang ibu hubungan darah antara ibu dan anak melahirkan suatu pendidikan yang sifatnya kodrati. Karena secara naluri ibu, meskipun menyekolahkan anak setinggi apapun mereka merasa terpanggil untuk mendidik anaknya dengan caranya tersendiri. Tidak hanya perhatian ibu, perhatian seorang ayah pun sangat dibutuhkan maka dari itu ibu Lutfi berusaha semaksimal mungkin menjalani peran sebagai ayah dan ibu karena peran keduanya akan sangat mempengaruhi jiwa anak.

Selama peneliti melakukan observasi yang peneliti lakukan di rumah subjek yaitu ibu Lutfi saat itu peneliti dapat menemui ibu Lutfi karena beliau kebetulan libur kerja, jadwal bekerjanya yang padat membuat peneliti sempat kesulitan untuk menemui subjek ibu Lutfi. Mengenai pola komunikasi seimbang terpisah (*Balance Split*) yang digunakan oleh ibu Lutfi ini memang tampak pada sang anak yang bernama Cecil, ia berkata dengan nada yang halus serta

anak juga langsung bergegas menjawab dengan senang hati jika di perintahkan orang tua bahkan salah seorang anak langsung melaksanakan. Hal ini membuktikan bahwa mereka tidak memaksa anak-anaknya untuk sesuatu yang melebihi batas kemampuan anaknya dan menganggap setiap anak mempunyai kemampuan dalam bidangnya tersendiri. Ibu Lutfi cenderung memberikan sedikit kebebasan mengenai pendidikan agama pada anaknya tetapi tetap dalam kontrol dan pengajaran langsung dari mereka. Orang tua tunggal dengan tipe ini bersikap rasional dan selalu mendasari tindakan pada pemikiran-pemikiran. Selain itu, orang tua memberikan kebebasan pada anak untuk dapat memilih dan melakukan suatu tindakan serta pendekatannya pada anak sangat hangat. Akan tetapi orang tua tipe ini tidak ragu-ragu untuk mengendalikan anak-anaknya.

Berdasarkan hasil paparan dari 2 subjek penelitian yaitu ibu Lutfi dan anaknya Cecil, bahwa mereka orang tua tunggal menggunakan pola komunikasi persamaan (*equality Pattern*) yang dimana menurut Devito (2007), mengemukakan bahwa pola komunikasi ini adalah pola komunikasi yang merata serta seimbang. Peran setiap orang di dalam sebuah keluarga dianggap sama dan bebas untuk mengungkapkan ide, opini dan adanya kepercayaan dari masing-masing anggota keluarga. Perbedaan pendapatpun tidak menjadi masalah jika terjadi dalam keluarga ini.

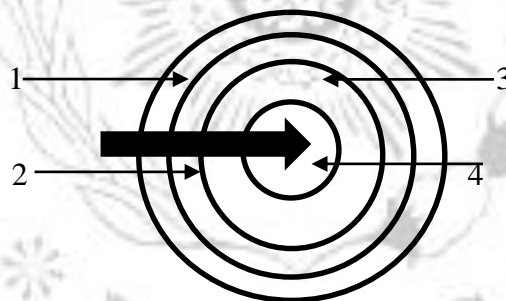
Pola komunikasi persamaan ini hanya terdapat pada ibu Lutfi dan anaknya Cecil, ibu lutfi juga cenderung memberikan sedikit kebebasan dan lebih menekankan pada pendidikan umum maupun pendidikan agama juga tentang norma agama kepada anak-anaknya. Ibu Lutfi tidak memaksa anak-anaknya untuk melakukan sesuatu hal yang melebihi batas kemampuan anaknya. Mereka cenderung bersikap rasional dan selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Selain itu orang tua tunggal dengan pola komunikasi persamaan seperti subjek ibu Lutfi juga membebaskan untuk memilih dan melakukan suatu tindakan dan pendekatannya kepada anak sangatlah hangat.

Suatu proses komunikasi dapat berjalan dengan baik jika ada rasa percaya, terbuka juga saling menerima satu sama lain diantara keduanya seperti yang dikemukakan oleh Rahmat (1994) bagaimana sikap yang bisa melangsungkan komunikasi dengan baik pada anak-anak sebagai berikut; 1) orang tua mau mendengarkan anaknya sehingga mereka dapat lebih berani untuk membagi perasaan dan juga keluh kesah setiap harinya sampai pada perasaan juga permasalahan yang mulai dari mendasar hingga mendalam. 2) orang tua menggunakan empatinya untuk pandangan-pandangan yang berbeda dengan menunjukkan perhatian melalui isyarat-isyarat verbal juga nonverbal saat berkomunikasi secara langsung. 3) orang tua memberikan

kebebasan dan dorongan pada anak untuk mengutarakan pikiran serta perasaannya dan juga kebebasan untuk menunjukkan reaksi maupun tingkah laku tertentu sehingga anak bisa menanggapi dengan positif tanpa adanya unsur keterpaksaan. Proses komunikasi seperti ini biasanya berlangsung pada kehidupan sehari-hari orang tua dengan anak dalam pola komunikasi demokratis. Pola komunikasi demokratis juga sangat disukai oleh anak-anak karena anak merasa dilindungi, didengar dan juga diperhatikan oleh orang tuanya. Proses kedekatan dalam berkomunikasi yang terjadi dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2

**Analogi Kulit Bawang-
Teori Penetrasi sosial**



1. Lingkaran terbesar pertama merupakan tahap orientasi
2. Lingkaran kedua tahap menuju pertukaran afektif
3. Lingkaran ketiga tahap pertukaran afektif
4. Lingkaran terkecil tahap pertukaran stabil (tetap)

Panah tebal pada gambar 3 Analogi kulit bawang pada teori penetrasi sosial diatas yang memasuki lingkaran keempat yaitu tahapan stabil. Menyatakan bahwa proses komunikasi yang terjadi dalam 2 subjek yaitu ibu Lutfi dan anaknya Cecil ini

merupakan proses komunikasi yang transaksional. Hal ini dapat dilihat dari hasil lapangan yang telah dipaparkan diatas bahwa baik dari masing-masing orang tua maupun anak saling mengetahui apa yang sedang terjadi dalam diri anggota keluarga lainnya.

5.2.3 Pola Komunikasi Monopoli (Monopoly Pattern)

Menurut Devito (2007) dalam rangka mencapai tujuan keluarga maka pasangan harus menggunakan pola komunikasi untuk mencapai hal tersebut. Seperti pola komunikasi Pola ini satu orang dipandang sebagai penguasa atau mendominasi. Orang ini lebih bersifat memerintah daripada berkomunikasi, memberi wejangan daripada mendengarkan umpan balik orang lain. Pemegang kekuasaan tidak pernah meminta pendapat, merasa berhak atas keputusan akhir. Pola ini jarang terjadi perdebatan karena komunikasi hanya didominasi salah satu orang. Pihak yang dimonopoli meminta ijin dan pendapat dari pemegang kuasa untuk mengambil keputusan, seperti hubungan orang tua ke anak. Pemegang kekuasaan mendapatkan kepuasan perannya tersebut dengan cara menyuruh, membimbing dan menjaga pihak lain, sedangkan pihak lain itu mendapatkan kepuasan lewat 10 pemenuhan kebutuhannya dan tidak membuat keputusan sendiri sehingga dia tidak akan menanggung konsekuensi dari keputusan itu sama sekali.

Berikut hasil wawancara peneliti terhadap ibu Zelvia yang juga menerapkan pola komunikasi Monopoli (*Monopoly Pattern*) pada anak, yaitu sebagai berikut :

“ Karena saya hanya menghidupi keluarga sendiri tanpa suami saya sebisa mungkin pengen membahagiaan anak mbak terutama. Ya namanya orang tua dimana-mana pasti begitulah mbak. Menurut saya pendidikan agama itu penting untuk bekal anak saya ketika hidup di masyarakat tidak dilingkungan keluarga aja, ya dengan saya menyekolahkan anak ke TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an) sore hari, ya gimana kalau gak gitu saya juga gak bisa ngajarin secara langsung mbak. Yang terpenting mereka mau sekolah TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an) dengan begitu ya semoga anak saya mendapatkan ilmu keagamaan disana jadi dia bisa jaga diri diluar pengawasan saya mbak. Menurut saya, saya sudah melakukan tugas dan kewajiban saya sebagai orang tua. Tetapi bukan berarti saya lepas untuk pengawasan, saya tetap mengawasi karena memang dia masih kecil mbak main keluar ketetangga ya paling sama uti nya (nenek)”

Menurut Tiara ketika berkomunikasi dalam segala hal pasti ke ibunya, tetapi tidak jarang juga waktu yang dihabiskan Tiara juga dengan neneknya saja karena ibunya juga tidak ada waktu yang cukup dan sesering anak-anak lain mengobrol dengan orang tuanya. Berikut hasil wawancara dengan Tiara :

“ Ngobrolnya ya Cuma sama ibu dan mbah aja, tapi seringan sama mbah karena ibu sibuk kerja gak bisa lama kalau sama ibu. Kalau aku buat salah ibu negurnya pelan-pelan gak pernah marah mbak, itu enakya”

Mengarahkan untuk melakukan hal positif merupakan salah satu cara orang tua tunggal ini mendidik anaknya, salah satunya dengan menyekolahkan anak ke sekolah agama. Tetapi tidak hanya cukup sampai disitu peran orang tua berhenti. Meskipun

menurutnya ia telah melakukan tanggung jawab sebagai orang tua dengan memenuhi segala kebutuhan anak namun satu hal yang telah dilewatkan orang tua tunggal ini dengan membiarkan anak begitu saja melakukan hal yang mereka akan lakukan. Menurutnya menyekolahkan anak ke sekolah islam akan membuat anak menjauhi segala hal yang menyimpang dari norma agama, tetapi tidak cukup sampai disitu. Pengawasan serta pelajaran dari orang tua sangatlah penting untuk membentuk kepribadian dan kebiasaan anak, karena lepas dari pengawasan sedikit saja jika anak tidak paham betul akan bahaya dengan hal-hal negatif yang mungkin saja mempengaruhinya bahkan menyeret dia untuk melakukan hal-hal yang menyimpang dari norma agama jika orang tua tetap membiarkan anak berjalan sendiri tanpa pengawasan, pembelajaran langsung dari orang tua masing-masing.

Subjek orang tua tunggal yang bernama ibu Zelvia ini menerapkan pola komunikasi Monopoli (*Monopoly Pattern*) yang mana subjek ibu zelvia ini memegang kontrol atas anaknya dan menganggap anaknya masih membutuhkan pendidikan serta awasan darinya, dengan dia menyadari bahwa anak nya masih sangat remaja untuk mendapatkan pengawasan, sesibuk-sibuknya dia bekerja tetapi pekerjaan yang ia jalani tidak terlalu menyita waktu yang sangat banyak sehingga ia masih dapat memberikan pengawasan dan arahan untuk anaknya, bahkan ia tetap memberikan aturan yang bisa menjadi bekal anaknya meski masih

kecil dan membatasi dia dari hal yang menyimpang dari norma agama.

Berdasarkan hasil observasi peneliti dengan ibu Zelvia saat peneliti sedang berada di rumahnya hari sabtu jam menunjukkan pukul 17.43 petang . saat itu di sela-sela wawancara yang sontak peneliti hentikan karena terdengar adzan ashar, terdengar dari belakang tembok sebelah ruang tamu ibu zelvia yang sedang mengajak anaknya untuk segera beribadah atau sholat, hal ini membuktikan bahwa orang tua tunggal ini secara langsung memberikan pembelajaran tentang norma agama pada anaknya. Semakin terlihat dan kuatnya bagaimana pola kounikasi ibu Zelvia yang masih begitu mengontrol dan secara tegas memberi tahu anaknya untuk melakukan apa yang seharusnya dilakukan oleh anaknya.

Komunikasi dan pendidikan agama sesungguhnya merupakan tanggung jawab orang tua dan lingkungan. Hal ini bisa dilihat dari beberapa orang tua tunggal di desa Siwalan kecamatan Mlarak kabupaten Ponorogo ibu Zelvia sangat mengutamakan pendidikan agam dengan cara memilih menyekolahkan anak ke Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA), Madrasah Iftidaiyah (MI), bahkan ke mushola untuk menjadi tujuan agar anaknya memiliki bekal tentang ilmu agama, sebenarnya kemauan masyarakat atau orang tua tunggal di desa Siwalan ini cukup terlihat dari kesadaran dan

kemauan mereka untuk menyekolahkan anak ke sekolah agama tersebut.

Berdasarkan hasil paparan dari 2 subjek penelitian yaitu Ibu Zelvia dan anaknya Tiara menggunakan pola komunikasi Monopoli (*Monopoly Pattern*). Pola ini satu orang mendominasi, satu orang dianggap sebagai ahli lebih dari setengah wilayah komunikasi timbal balik. Satu orang yang mendominasi dianggap lebih cerdas dan berpengetahuan lebih sering memegang kontrol karena orang lain dianggap kurang cerdas dan berpengetahuan kurang sehingga berkompensasi dengan cara membiarkan pihak yang mendominasi membuat keputusan, mengeluarkan pernyataan tegas, memberi tahu pihak lainnya apa yang harus dikerjakan.

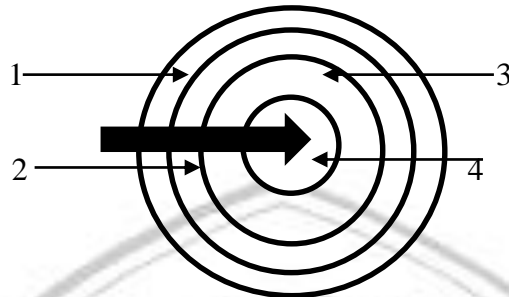
Pola komunikasi Monopoli (*Monopoly Pattern*) ini memang hanya terdapat pada ibu Zelvia dan Tiara yang cenderung memberikan sedikit kebebasan dan lebih menekankan pada pendidikan umum maupun pendidikan agama juga tentang norma agama kepada anak-anaknya. Ibu Zelvia tidak memaksa anak-anaknya untuk melakukan sesuatu hal yang melebihi batas kemampuan anaknya, tetapi ia tetap berusaha memposisikan anaknya dimana anak harus bagaimana dan berbuat apa. Mereka cenderung bersikap rasional dan selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Selain itu ibu Zelvia tidak segan-segan untuk mengendalikan anaknya.

Suatu proses komunikasi dapat berjalan dengan baik jika ada rasa percaya, terbuka juga saling menerima satu sama lain diantara keduanya seperti yang dikemukakan oleh Rahmat (1994) bagaimana sikap yang bisa melangsungkan komunikasi dengan baik pada anak-anak sebagai berikut; 1) orang tua mau mendengarkan anaknya sehingga mereka dapat lebih berani untuk membagi perasaan dan juga keluh kesah setiap harinya sampai pada perasaan juga permasalahan yang mulai dari mendasar hingga mendalam. 2) orang tua menggunakan empatinya untuk pandangan-pandangan yang berbeda dengan menunjukkan perhatian melalui isyarat-isyarat verbal juga nonverbal saat berkomunikasi secara langsung. 3) orang tua memberikan kebebasan dan dorongan pada anak untuk mengutarakan pikiran serta perasaannya dan juga kebebasan untuk menunjukkan reaksi maupun tingkah laku tertentu sehingga anak bisa menanggapi dengan positif tanpa adanya unsur keterpaksaan.

Walaupun ibu Zelvia sangat sibuk dengan pekerjaannya, namun kedua orang tua tunggal selalu mempunyai waktu untuk memberikan pendidikan, nasihat, arahan untuk anaknya. Begitu juga dengan anaknya yang bisa dikatakan dekat dengan orang tuanya. Karena pola komunikasi yang diberikan oleh ibu Zelvia ini menuntut tetapi mengusahakan yang terbaik untuk anaknya. Proses kedekatan dalam berkomunikasi yang terjadi dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 3

**Analogi Kulit Bawang-
Teori Penetrasi sosial**



5. Lingkaran terbesar pertama merupakan tahap orientasi
6. Lingkaran kedua tahap menuju pertukaran afektif
7. Lingkaran ketiga tahap pertukaran afektif
8. Lingkaran terkecil tahap pertukaran stabil (tetap)

Panah tebal pada gambar 3 Analogi kulit bawang pada teori penetrasi sosial diatas yang memasuki lingkaran keempat yaitu tahapan stabil. Menyatakan bahwa proses komunikasi yang terjadi keluarga ibu Zelvia ini merupakan proses komunikasi yang transaksional. Hal ini dapat dilihat dari hasil lapangan yang telah dipaparkan diatas bahwa baik dari masing-masing orang tua maupun anak saling mengetahui apa yang sedang terjadi dalam diri anggota keluarga lainnya.

5.2.4 Pola komunikasi Tak Seimbang Terpisah (*Unbalanced Split Pattern*)

Menurut Devito (2007) dalam pola komunikasi ini satu orang mendominasi, satu orang dianggap sebagai ahli lebih dari setengah wilayah komunikasi timbal balik. Satu orang yang mendominasi dianggap lebih cerdas dan berpengetahuan lebih sering memegang

kontrol karena orang lain dianggap kurang cerdas dan berpengetahuan kurang sehingga berkompensasi dengan cara membiarkan pihak yang mendominasi membuat keputusan, mengeluarkan pernyataan tegas, memberi tahu pihak lainnya apa yang harus dikerjakan, memberi opini dengan bebas, memainkan kekuasaan untuk menjaga kontrol dan jarang menerima pendapat yang lain kecuali untuk mendapatkan rasa aman bagi egonya atau sekedar meyakinkan pihak lain kehebatan argumennya. Sebaliknya, pihak lain bertanya meminta pendapat dan berpegang pada pihak yang mendominasi dalam mengambil keputusan.

Orang tua dengan pola komunikasi ini biasanya suka memaksa anak-anaknya untuk patuh pada apa yang orang tua katakan, mencoba membentuk tingkah laku sesuai dengan tingkah lakunya juga cenderung mengekang keinginan anak.

Penelitian yang penulis lakukan dengan wawancara terkait pola komunikasi tak seimbang terpisah oleh orang tua tunggal bapak Ananta, sebagai berikut :

“iya mbak, bisa dikatakan sih saya memang keras sama anak. Saya sudah mengajari disiplin dan memberikan aturan-aturan pada anak saya dari kecil. Tidak jarang jika anak melanggar dan ceroboh ya saya hukumi dia mbak hal itu saya lakukan agar dia jera, kapok gak ngulangi lagi. Saya juga sangat mengekang pergaulan anak sehingga dia tertib gak neko-neko diluar sana mbak.”

Berikut hasil wawancara peneliti dengan anak bapak Ananta Reta :

“sama bapak takut mbak, aku main gitu pasti dimarahi disuruh pulang dan belajar aja dirumah mbak. Ya kalo main kadang gak bilang bapak mainnya Cuma sama temen sekolah deket rumah. Sore aku juga sekolah ngaji mbak jadi seneng sih ketemu temen-temenku lagi daripada dirumah kalo ijin main gak dibolehin lagi.”

Pola komunikasi tak seimbang terpisah (*Unbalanced split pattern*) kemungkinan besar akan mengakibatkan terjalinnya hubungan yang kurang baik sehingga hal ini akan berdampak pada pribadi anak yang cenderung lebih merasa takut pada orang tua juga takut akan mengungkapkan suatu hal seperti persoalan pribadinya. Pada akhirnya komunikasi yang seperti ini akan membuat anak tertutup pada orang tua dan akan lebih suka menghabiskan waktunya dengan orang-orang yang menurut dia menyenangkan, bahkan tidak menutup kemungkinan jika hal ini membuat anak menjadi suka berbohong tentang suatu hal yang akan dia lakukan dan sudah dia lakukan.

Dalam menghadapi suatu masalah atau ungkapan perasaan anak-anak, orang tua harus bisa membuka atau mengundang anak untuk dapat berbicara dengan dilandasi rasa kepercayaan kepada anak dan membuka pintu hati anak. Apabila orang tua terlalu keras dan egois sulit membuka diri pada anak, maka anak akan sulit untuk bisa bercerita masalah dan keluh kesah yang anak hadapi.

Tidak jauh berbeda dengan subjek bapak Galih yang mengemukakan :

“Saya ini keras mbak sama anak, karena yaa saya mau anak saya jadi orang bener dan sukses nantinya meskipun dia udah gak sama ibunya. Setiap kegiatan atau pekerjaan saya didik harus dengan hasil yang sempurna. Kalo gak gitu mbak anak jad manja dan gak mau berusaha. Saya juga membatasi bermain, jadi semua ada waktunya mbak. Dia harus disiplin pintar dan juga jadi orang benar yang nganut norma agama.”

Berikut hasil wawancara dari anak bapak Galih yaitu Aura, sebagai berikut :

“kalau mau minta apa-apa dan cerita apa-apa takut duluan sama bapak mbak sekolahnya, bapak galak sih tapi gak pernah mukul aku. Cuma selalu bilang harus pintar sama, nurut sama bapak gak boleh ikut-ikutan temen yang nakal dan rajin beribadahnya.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Galih, jika anak di didik orang tua terlalu keras dan sifatnya memaksa akan berdampak pada kepribadian yang dimiliki oleh anak. Selanjutnya anak akan cenderung bersikap menolak apabila orang tua memerintahnya, dan anak juga akan menjadi keras hati sehingga bisa jadi anak akan menentang apa yang di perintahkan orang tua. Sikap yang keras dari orang tua membuat anak menjadi tidak nyaman berada dirumahnya dan lebih memilih untuk bermain dan berkumpul dengan teman-temannya, bahkan dampak yang didapat dari orang tua yang keras akan sangat merugikan untuk masa depan anaknya kelak. Hal tersebut dapat terjadi pada anak-anak di desa Siwalan yang mendapatkan sikap keras dari orang tua yang suka

memberikan larangan akan menjadi hal yang di inginkan dan tidak menutup kemungkinan anak akan menjadi penasaran sehingga hal-hal yang tidak baik seperti minum-minuman keras, mabuk, tidak mau menjalankan sholat jika berada diluar rumah. Dan ada juga yang sering menolak perintah orang tuanya dan berani berbicara dengan nada yang tinggi kepada orang tua.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Galih, apabila anak pak Galih mengerjakan sesuatu hal dengan baik maka bapak Galih memberikan pujian dan hadiah kepada anak. Dengan diberikannya pujian dan hadiah akan menjadikan anak lebih bersemangat untuk menjadi lebih baik dan ia pun merasa orang tua juga menghargai apa yang dilakukannya dan kerja kerasnya tidak sisa-sia. Orang tua adalah cerminan anak-anaknya, segala perilaku baik maupun buruk orang tua secara tidak langsung akan diikuti oleh anaknya. Sebagai orang tua yang baik harusnya menunjukkan sikap yang baik pula kepada anaknya, supaya anak dapat meniru atau mencontoh sikap yang baik dari orang tuanya.

Selama observasi (pengamatan) yang penulis pada subjek bapak galih telah dilaksanakan secara diam-diam , memang tampak beliau tegas dan keras dalam mendidik anak-anaknya, terutama dalam pendidikan agama contohnya saja pada saat peneliti berada dirumah subjek bapak galih dan saat itu penelitian kebetulan sudah selesai, pukul menunjukan jam 2 siang dimana anak bapak Galih harusnya pergi untuk sekolah TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an).

Tetapi sang anak enggan untuk berangkat dengan alasan sudah terlambat, hal itu sontak membuat sang bapak marah dan memarahi anaknya. Hal itu tidak terjadi didepan peneliti langsung, namun diruangan belakang yang tetapi suara sang bapak sangat nyaring untuk didengar dari luar. Bahkan bapak Galih melontarkan kata-kata akan menghukum anaknya jika tidak berangkat ke sekolah saat itu juga. Terlihat jelas bahwa subjek bapak Galih cenderung memaksa untuk harus dituruti yang sering dibarengi dengan ancaman-ancaman.

Para orang tua tunggal ini tidak mengenal kompromi atau memberikan sanksi pada anak-anaknya apabila anak tidak melakukan perintah orang tua, khususnya dalam pendidikan keagamaan. Dalam komunikasi yang mereka lakukan dengan anak yaitu bersifat satu arah, serta tidak memerlukan umpan balik dari anaknya untuk mengerti mengenai anaknya.

Berdasarkan hasil pemaparan 2 subjek yaitu bapak Galih dan anaknya Aura menggunakan pola komunikasi tak seimbang terpisah yang dimana pola tersebut merupakan cara orang tua melarang anaknya dengan mengorbankan otonomi anak. Pola komunikasi tak seimbang terpisah biasanya mempunyai aturan-aturan yang kaku dari orang tua kepada anaknya. Dalam pola komunikasi ini sikap menerima sangatlah rendah tetapi kontrol nya sangatlah tinggi, suka menghukum, selalu bersikap mengomando, mengharskan anak untuk melakukan apa yang diinginkan orang tua

tanpa adanya kesepakatan dan kompromi dan cenderung bersikap menolak. Biasanya akibat dari pola komunikasi seperti ini anak akan menjadi mudah tersinggung, penakut, pemurung juga tidak pernah merasa bahagia, sangat mudah terpengaruh, mudah stress serta tidak mempunyai arah masa depan yang jelas.

Pola komunikasi orang tua yang dibangun dengan baik akan dapat mendidik anak-anak dengan baik dan benar serta menjalin hubungan yang baik antara orang tua dan anak, anak dan orang tua serta anak dan anak. Jika pola komunikasi yang tercipta dilembari dengan cinta dan kasih sayang dengan memposisikan anak sebagai subjek yang harus dibina dan dibimbing, dan bukan sebagai objek semata.

Padahal di usia remaja seperti ini anak-anak harusnya mendapatkan perlakuan serta contoh yang baik dari orang tua. Orang tua hendaknya memberikan motivasi dan contoh bagi-anak-anaknya, apabila anak melakukan kesalahan orang tua sebaiknya menasihatnya dengan baik-baik tidak perlu dengan nada tinggi apalagi memukul. Apabila orang tua membiasakan untuk bertutur kata dengan baik pada anaknya maka anakpun akan merespon dengan baik. Gorden dalam Mulyana (2007) juga mengungkapkan empat fungsi komunikasi berdasarkan kerangka yang telah dikemukakan yaitu sebagai berikut; 1) komunikasi sosial, yang mana komunikasi sangat penting untuk membangun diri kita, aktualisasi diri, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindarkan dari

tekanan dan ketegangan. 2) komunikasi ekspresif erat kaitannya dengan komunikasi sosial, yang mana dapat dilakukan individu maupun kelompok. Komunikasi ekspresif bertujuan untuk menyampaikan perasaan-perasaan (emosi) kita yang pengungkapannya melalui pesan nonverbal seperti perasaan saying, perduli, rindu, simpati dan juga marah dan semua itu dapat disampaikan melalui kata-kata namun yang terutama penyampaian melalui perilaku nonverbal. 3) komunikasi ritual erat kaitannya dengan komunikasi ekspresif, komunikasi ritual ini biasanya dilakukan untuk tradisi keluarga, komunitas, suku bangsa, negara, ideology atau agama. 4) komunikasi instrumental memiliki beberapa tujuan umum seperti menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap, keyakinan serta mengubah perilaku atau menggerakkan tindakan dan juga menghibur. Berdasarkan uraian diatas dapat dijelaskan bahwa pola komunikasi otoriter dapat berpengaruh besar pada kebahagiaan anak, anak akan mudah tertekan bila selalu di kerasi oleh orang tua dan juga tekanan pada diri anak akibat orang tua yang selalu menuntut anak untuk melakukan apa yang dikehendaki olehnya .

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh para pakar yang dimana komunikasi mengemukakan fungsi yang berbeda-beda, meskipun terkadang ada kesamaan dan tumpang tindih diantara berbagai pendapat seperti yang dikemukakan oleh Scheidel dalam Mulyana (2007) bahwa kita berkomunikasi guna

menyatakan dan mendukung identitas diri, untuk membangun kontak sosial dengan orang-orang disekitar kita dan juga untuk mempengaruhi orang lain untuk bisa merasa, berfikir maupun berperilaku seperti apa yang kita inginkan. Jika komunikasi yang diberikan orang tua sudah yang tidak seharusnya dilakukan oleh anak usia remaja, maka resiko yang akan di dapatkan dari komunikasi tersebut hanya bisa membangun kontak sosial yang buruk dengan orang disekitar terutama anak, serta akan memperngaruhi anak nantinya yang juga akan menjadi pribadi seperti orang tuanya yang keras dan egois, apalagi anak di usia remaja yang mudah terpengaruh.

Orang tua hendaknya memberikan motivasi dan contoh bagi-anak-anaknya, apabila anak melakukan kesalahan orang tua sebaiknya menasihatnya dengan baik-baik tidak perlu dengan nada tinggi apalagi memukul. Apabila orang tua membiasakan untuk bertutur kata dengan baik pada anaknya maka anakpun akan merespon dengan baik.

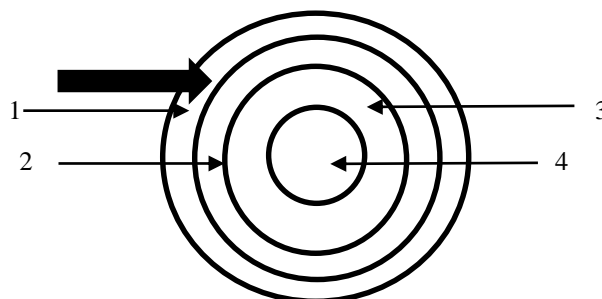
Berbeda dengan subjek yang lain, bahwa pada ke 2 subjek yaitu bapak Ananta dan anaknya Reta serta bapak Galih dengan anaknya Aura masing-masing dari mereka maupun anak sering adanya waktu bersama untuk saling berkomunikasi, tetapi kali ini orang tua lebih banyak berbicara serta mengontrol anak, beda dengan anak yang lebih memilih untuk jarang berbicara, terbuka dengan orang tua tentang masalah pribadinya. Sehari-hari anak

hanya menceritakan tentang sekolah dan tugas rumahnya. Hal itu disebabkan karena banyaknya tuntutan dari orang tua. Anak cenderung takut untuk mengungkapkan segala permasalahannya pada orang tuanya yang bersifat kaku dan tegas.

Berdasarkan hasil temuan yang didapati oleh peneliti khususnya pada orang tua tunggal di desa Siwalan kecamatan Mlarak kabupaten Ponorogo, bahwa pola komunikasi yang diberikan orang tua bapak memang agak berbeda dengan pola komunikasi yang diberikan orang tua ibu, dari hasil paparan diatas kebanyakan ibu-ibu sangat sabar, tidak banyak menuntut anak, tidak terlalu keras dan cenderung membela anaknya. Tetapi lain dengan subjek kedua peneliti yaitu bapak Ananta dan bapak Galih yang sangat kerasa dan menuntut anaknya. Peneliti dapat simpulkan perbedaan gender dapat mempengaruhi pola komunikasinya pada anak-anak mereka. Setelah dikaitkan dengan teori penetrasi sosial dengan analogi kulit bawang Seperti yang tergambar sebagai berikut :

Gambar 4

**Analogi Kulit Bawang-
Teori Penetrasi sosial**



1. Lingkaran terbesar pertama merupakan tahap orientasi

2. Lingkaran kedua tahap menuju pertukaran afektif
3. Lingkaran ketiga tahap pertukaran afektif
4. Lingkaran terkecil tahap pertukaran stabil (tetap)

Dari panah tebal gambar 3 diatas dapat dikatakan bahwa proses komunikasi yang terjalin ke 4 subjek merupakan komunikasi non antar pribadi, karena baru mencapai tahap orientasi. Hal ini disebabkan anak tidak mau terbuka dengan orang tua karena takut akan kerasnya sifat orang tua.

5.3 Hambatan Komunikasi Orang Tua Tunggal dengan Anak dalam Menjaga Norma Agama

Beberapa hal yang dapat menghambat komunikasi orang tua tunggal dengan anaknya adalah masalah pribadi, kurangnya waktu, pendekatan yang kurang baik, kurangnya pengetahuan, faktor ekonomi, faktor lingkungan dan juga organisasi masyarakat. Kesibukan yang terjadi pada orang tua dalam pekerjaannya, dan sifat egois menjadi salah satu hambatan dalam proses komunikasi dengan anak. Hal inipun dikemukakan oleh ibu Narsih dan beberapa orang tua tunggal yang menjelaskan bahwasannya beberapa hal yang umum di alami oleh para orang tua tunggal ini dapat menghambat komunikasi antara orang tua dan anak :

Hal inipun dikemukakan oleh ibu Narsih dan beberapa orang tua tunggal yang menjelaskan bahwasannya beberapa hal yang umum di alami oleh para orang tua tunggal ini dapat menghambat komunikasi antara orang tua dan anak, yaitu sebagai berikut :

“iya saya menyadari mbak sebagai orang tua saya memang kurang peduli dan kurang memberikan waktu kebersaan dengan anak saya, tapi jika saya tidak bekerja anak saya juga tidak akan bahagia karena dia tidak bisa memiliki apa yang dia inginkan. Selain itu saya juga saya tidak selalu bisa mengontrol anak karena kesibukan saya yang sedikit berada dirumah”

Kurangnya waktu yang harusnya diberikan oleh orang tua kepada anak menjadikan anak ingin selalu melakukan aktifitas dimana aktifitas itu menyenangkan baginya. Kurangnya waktu untuk mengobrol dan memperhatikan apa yang dilakukan oleh anak menjadi salah satu hambatan yang dapat berdampak negatif pada anak, contohnya saja melanggar norma agama dengan mencuri, minum-minuman keras. Sedangkan ibu Utdah selaku informan dalam penelitian ini mengemukakan:

“Hambatan yang saya alami ya karna tidak ada waktu untuk mengobrol karena pekerjaan dan jarak tembuh tempat kerja saya yang cukup menyita waktu. Bahkan untuk mengobrol, untuk berpamitan saja saya jarang mbak”

Kurangnya waktu untuk bisa bertemu dengan keluarga, sibuk dengan pekerjaan akan menjadi penghambat dalam terjadinya komunikasi dengan anak. Karena minimnya waktu tersebut menyebabkan anak menjadi tidak mau mendengarkan atau menuruti kata-kata orang tuanya. Selanjutnya Informan penelitian Galih mengemukakan :

“Mungkin karena didikan saya yang terlalu keras dan menuntut anak, anak menjadi sering mengacuhkan segala perkataan saya mbak. Tidak hanya mengacuhkan tetapi semakin besar semakin tidak mau mendengarkan”

Selama observasi (pengamatan) yang penulis telah laksanakan hubungan kekeluargaan khususnya pada bapak Galih dan anak semakin memecah itu dikarenakan sikap dari orang tua tunggal yang egois, keras dan terlalu menuntut anak membuat anak akan semakin mengabaikan apa yang dikatakan orang tuanya. Anak merasa tidak ada kebebasan dan merasa terkekang sehingga dia lebih memilih untuk keluar rumah dan akan semakin menghambat komunikasi dengan orang tua.

Berdasarkan hasil pemaparan 18 subjek penelitian yaitu 9 orang tua tunggal dan 9, bahwa dalam sebuah keluarga khususnya orang tua dan anak tidak hanya tinggal bersama dan hidup bersama, namun kebersamaan itu bisa untuk mendekatkan serta mengharmoniskan suatu hubungan antara orang tua dengan anak, seperti meluangkan waktu untuk memperhatikan dan memberi kasih sayang pada anak. Karena materi sebanyak apapun tidak akan pernah menggantikan kasih sayang orang tua. Perhatian, kasih sayang dan waktu yang diberikan kepada anak juga dapat menimbulkan dampak yang positif bagi anak, terlebih lagi anak korban dari perceraian yang sangat membutuhkan waktu serta kasih sayang dari orang tua tunggalnya, karena jiwa dari anak yang ditinggal oleh salah seorang orang tuanya akan terombang ambing karena merasa kurangnya dukungan dan rasa kehilangan sosok ayah ataupun ibu. Saat jiwanya yang labil dipertemukan dengan hal yang negatif seperti teman atau pergaulan yang tidak baik, maka anak tersebut dapat terseret pada arus negatif

dan bisa saja melanggar norma agama yang berlaku dikeluarga maupun masyarakat.

Pola komunikasi dapat terjadi dalam sebuah keluarga yang melibatkan antara anak dan orang tua. Anak akan membutuhkan orang lain untuk bisa berkembang dan orang yang paling utama dan pertama bertanggung jawab akan perkembangan anak yaitu orang tua. Dalam hal ini penulis akan menganalisis tentang bagaimana pola komunikasi yang terjadi antara orang tua dengan anak dalam menjaga norma agama. Dalam penelitian kali ini peran orang tua tunggal beserta sang anak sangat dibutuhkan untuk menjadi subjek, karena dengan berkurangnya salah satu peran orang tua baik itu ayah maupun ibu dalam sebuah keluarga maka yang akan terjadi adalah kurang seimbangnnya peran orang tunggal dalam mengasuh sang anak. Di satu sisi sang ayah harus bisa berperan ganda menjadi ibu dan begitu pula sebaliknya jika adanya ibu harus juga bisa berperan sebagai seorang ayah. Ini bukan suatu hal yang mudah untuk dapat dilakukan setiap orang tua tunggal, apalagi mengingat anak yang harus mendapatkan pendidikan, kasih sayang serta perhatian dari kedua orang tuannya.

Tujuan adanya pola komunikasi antara orang tua tunggal dan anak dalam menjaga norma agama di desa Siwalan dalah untuk memperngaruhi sikap dan tingkah laku anak, karena diusia-usia remaja masih labil dan ingin mencari jati diri, jadi orang tua harus selalu mendampingi dan memperhatikan aktivitas yang dilakukan oleh sang anak. Itu semua tidak terlepas dari hubungan atau komunikasi

secara baik antara orang tua dan anak dalam pendidikan norma agama, agar anak tetap dalam jalan yang benar dan tidak melakukan hal-hal yang melanggar dan menyimpang dari norma agama.

Pola komunikasi orang tua terhadap anak menjadi salah satu cara untuk mendekatkan anak dengan orang tua. Pola komunikasi yang diterapkan dalam sebuah keluarga akan sangat berpengaruh pada pertumbuhan anak. Ada beberapa dari orang tua yang mungkin kurang memahami bagaimana cara berkomunikasi dengan baik pada anak-anak mereka. Sehingga akan timbul masalah dalam masing-masing keluarga. Bahkan tidak jarang pertumbuhan anak menjadi tidak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh orang tua. Sikap pola komunikasi orang tua untuk menerima tinggi namun sebaliknya, kontrolnya kepada anak sangat rendah.

Dari kesembilan orang tua tunggal, 6 diantaranya orang tua tunggal ibu dan 3 diantaranya adalah orang tua tunggal bapak beserta 9 anak dari masing-masing orang tua tunggal. Latar belakang dari 18 subjek peneliti dikarenakan perceraian. Peneliti menganalisis bahwa latar belakang dari orang tua tunggal tersebut memberikan dampak pola komunikasi dengan anak. Perceraian orang tua secara emosional dapat membuat anak tidak hanya sedih karena kehilangan kontak sehari-hari dengan sang ayah maupun ibu, namun juga sedih karena kehilangan rasa aman dan nyaman dengan keluarga yang lengkap dan utuh. Akibat lain yaitu anak akan menjadi merasa kurang didukung

dalam perkembangan dan pertumbuhan karena mempunyai rasa kehilangan.

18 subjek pada penelitian ini merupakan orang tua tunggal dan anaknya, peneliti menganalisis pola komunikasi orang tua tunggal dengan anak dalam menjaga norma agama. Kurangnya perhatian akan membuat anak terombang-ambing akan jiwanya yang merasa kehilangan sosok ayah atau ibu. Hal ini membuat peran seorang orang tua tunggal dalam menarapkan pola komunikasi juga tidak selalu sama dan baik. Ada dari beberapa orang tua tunggal sibuk bekerja demi kebahagiaan sang anak tetapi lupa memberi perhatian anak, ada yang sifatnya membebaskan anak dalam segala hal dan ada juga orang tua yang sangat keras dalam mendidik anaknya. Hal ini membuat berbagai macam reaksi anak berdasarkan apa yang diajarkan oleh orang tua. Dan tidak jarang anak dari orang tua tunggal menjadi nakal, melanggar nora-norma agama dan ada juga yang sangat bersahabat dengan orang tua berkat perhatian dan kasih sayang secara penuh dari orang tua.

Pola komunikasi yang terganggu bisa juga mengganggu komunikasi antara orang tua tunggal dengan anak sehingga menimbulkan berbagai penyimpangan perilaku dan perbuatan yang negatif yang melanggar norma agama.

Selama penulis melakukan penelitian hanya terdapat beberapa orang tua tunggal yang menggunakan pola komunikasi tak seimbang

terpisah (*Unbalanced Split Pattern*). Mungkin karena pola komunikasi ini hanya dimiliki oleh beberapa orang tua tunggal yang berpendidikan tinggi (sarjana), sedangkan masyarakat di desa Siwalan khususnya orang tua tunggal sangat jarang ditemui yang berpendidikan tinggi (sarjana).

Beberapa orang tua tunggal yang cenderung memberikan sedikit kebebasan mengenai pendidikan tentang norma agama kepada anak-anaknya. Mereka para orang tua tunggal yang menggunakan pola komunikasi seimbang terpisah (*Balance Split Pattern*) tidak memaksa anak-anaknya untuk melakukan sesuatu hal yang melebihi batas kemampuan anaknya. Mereka cenderung bersikap rasional dan selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Selain itu orang tua tunggal yang demokratis juga membebaskan untuk memilih dan melakukan suatu tindakan dan pendekatannya kepada anak sangatlah hangat. Akan tetapi mereka tidak ragu-ragu untuk mengendalikan anak-anaknya.

Sedangkan untuk pola komunikasi persamaan (*Equality Pattern*), masyarakat atau orang tua tunggal pada umumnya menggunakan pola komunikasi ini. Seperti kebanyakan masyarakat pedesaan pada umumnya yang minim akan ilmu pengetahuan dan pendidikan yang dimiliki oleh orang tua, terutama mengenai ilmu agama, memang tidak dipungkiri bahwa tipe pola komunikasi ini cenderung lebih memberikan kebebasan.

Selama melakukan observasi (pengamatan) mengenai pola komunikasi Persamaan (*Equality Pattern*), memang pada umumnya masyarakat khususnya orang tua tunggal memiliki tipe pola komunikasi ini. Mereka cenderung lebih memanjakan anaknya dan memberikan pengawasan yang sangat longgar. Orang tua juga memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu pengawasan yang cukup darinya. Mereka cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang melakukan kesalahan yang belum begitu fatal dan juga sangat sedikit sekali bimbingan yang diberikan oleh mereka.

Hal tersebut juga didasari karena kesibukan para orang tua tunggal dalam bekerja sehari-harinya yang memikul dua tanggung jawab sekaligus yaitu sebagai ayah dan ibu. Rata-rata orang tua tunggal di desa Siwalan menghabiskan waktunya untuk bekerja pagi hingga sore hari untuk menafkahi dan memenuhi kebutuhan anak-anak mereka demi tercukupinya ekonomi keluarga. Selain itu juga kurangnya pemahaman dari beberapa orang tua tunggal mengenai ilmu agama juga menyebabkan pendidikan keagamaan anak dalam keluarga terasa sangat kurang.

Sibuk pada pekerjaan membuat mereka para orang tua tunggal tidak memiliki banyak waktu untuk berinteraksi dengan anak-anak mereka, mengontrol pertumbuhannya, serta memberikan pendidikan didalam sebuah keluarga, terutama mengenai hal-hal yang bersifat keagamaan pada anak-anaknya.

Berdasarkan data dan deskripsi tersebut dapat diverifikasi bahwa para orang tua didesa Siwalan dalam memberikan pengajaran-pengajaran tentang norma agama ditinjau dari hasil metodologi dan pola pengajarannya yang selalu berusaha menanamkan nilai-nilai agama seperti menitipkan atau menyekolahkan anak-anak mereka pada guru mengaji untuk datang kerumah bahkan ada yang disekolahkan di TPA guna membantu memberikan pendidikan agama pada anak-anaknya. Namun meskipun demikian para orang tua tunggal tetap saja masih kurang dalam hal pemberian perhatian khusus yang disebabkan sibuknya bekerja dan pengetahuan tentang agama mereka yang minim, serta karena tuntutan ekonomi guna memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga.

Apabila dilihat dari sudut pandang kewajiban orang tua terhadap anak dalam menanamkan norma agama demi mengembangkan potensi dan membatasi diri anak melalui komunikasi orang tua tunggal secara langsung sangatlah kurang ideal. Ketidak idealan tersebut dapat dilihat dari pemanfaatan waktu yang lebih cenderung pada aktivitas bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga, selain itu juga latar belakang pendidikan serta pengetahuan ilmu agama para orang tua yang relatif kurang memadai.

Karena sesungguhnya untuk menanamkan dan menjaga norma agama itu sendiri melalui interaksi atau komunikasi hendaknya orang tua harus memiliki waktu yang relatif banyak serta pengetahuan agama yang memadai pula. Ketika kedua komponen ini terpenuhi

maka orang tua akan menyadari akan pentingnya tetap terjaganya komunikasi guna memberikan perhatian, waktu khusus untuk pemenuhan pendidikan agama. Khususnya norma agama yang pasti akan berpengaruh pada diri anak dan dimasyarakat.

Dapat disimpulkan bahwa orang tua yang baik yaitu orang tua yang memiliki kemampuan dan keahlian dalam mendidik anak-anaknya terhadap perkembangan keagamaan sehingga orang tua mampu melaksanakan tugas, fungsi sebagai orang tua. Hal ini didasarkan atas rasa tanggung jawab mereka kepada anak-anaknya yang merupakan perintah atau anjuran agama, agar anak-anak mereka menjadi generasi muda yang *sholih* atau *sholihah* yakni beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Serta atas kesadaran para orang tua akan keterbatasan ilmu agama yang mereka miliki untuk diajarkan kepada anak-anak mereka dan kemampuan cara mereka untuk mengajarkannya masih terbatas.

Secara umum kondisi agama islam dikalangan masyarakat yang beragama seperti di kabupaten Ponorogo yang terkenal dengan julukan “Kota Santri”, khususnya di desa yang berkembang secara turun-menurun atau dengan kata lain yaitu keberagaman yang tumbuh dan berkembang merupakan hasil warisan dari para orang tua.

Dari mulai pola komunikasi orang tua hingga kondisi keagamaan, tingkat ketaatan beragama anak remaja didesa siwalan menunjukkan sifat keberagaman pada anak remaja yang bersifat percaya secara

ikut-ikutan atau bahkan takut pada orang tua serta hanya karena mau dilihat oleh orang lain terhadap perintah-perintah agama khususnya norma agama. Sudah menjadi fenomena yang umum setiap lingkungan keluarga ketika melakukan pola komunikasi orang tua dengan anak-anak mereka, baik itu terhadap anak-anak maupun remaja hingga dewasa.

Suasana suka akan muncul dalam lingkungan keluarga ketika anak mau menuruti segala sesuatu yang menjadi keinginan dan kemauan atau dalam kata lain ialah segala harapan orang tua. Bermain bersama, bercerita, berdiskusi atau berdialog, saling curhat semua masalah maupun mengikuti nasihat atau anjuran orang tua. Suasana seperti inilah yang diharapkan dan di idam-idamkan oleh para orang tua di daerah manapun yang ada di dunia ini.

Begitu pun sebaliknya, tingkah laku anak yang nakal, sering berkelahi, hingga tidak mau mengikuti nasehat atau anjuran orang tua, merupakan suasana yang tidak diharapkan terjadi dalam lingkungan keluarga dan hal ini akan menjadi duka yang menyelimuti kehidupan sehari-hari serta menjadi kendala atau faktor penghambat dalam menjalankan pola komunikasi, baik dalam memberikan pendidikan umum terlebih norma agama yang sudah jelas tujuannya, yakni sebagai bekal diri anak untuk tumbuh dan berkembang menjadi generasi muda muslim sejati.

Jelasnya bahwa dari seluruh fenomena yang telah diuraikan di atas mempengaruhi pola komunikasi yang diterapkan oleh orang tua serta tinggi rendahnya atau berkembang tidaknya potensi keberagamaan anak itu sendiri. Karena sesungguhnya yang akan menentukan masa depan keberagamaan seorang anak atau calon generasi muda tergantung dari kesadaran orang tua, guru, dan masyarakat itu sendiri di dalam memberikan perhatian khusus dan intens tentang pendidikan bahkan norma agama kepada mereka.

